

BUDAYA LOKAL : MODAL HIDUP BERAGAMA DAN BERMASYARAKAT

Fabianus Selatang¹, Yuliana Eni Yuliati², Maria Vianti Desa³,
Maria Dara Sintani⁴

Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang-Indonesia

Abstract. *Diversity in culture, ethnicity, language is not only a wealth or treasure in living together, but can also threaten unity, harmony and harmony. Conflicts between cultures, ethnicities and languages often occur in social life. This had a negative impact not only on inter-ethnic life, but also on religious life. The purpose of this research is to examine the threat aspects of cultural diversity, as an opportunity to build and strengthen a sense of brotherhood, love for one another and uphold mutual respect and respect for differences as a capital of religious and social life by students of SMAK Bhakti Luhur Malang. The method used by researchers is a qualitative method. Researchers use a descriptive approach. Data sources are students of grades 1, II and III. The researcher chose 3 students as representatives of the population. In addition, data was also taken from teachers and school principals. The technique of determining informants uses purposive sampling technique. Researchers also refer to research results that have been published in national journals in order to map the novelty of this research. The data collection technique is an open interview. The instrument used by the researcher is a list of questions. The analysis technique goes through three stages namely reduction, display and data verification. The author concludes that tensions and conflicts are caused by low understanding and awareness in responding to differences in ethnicity, language and culture. Development of local culture in schools as a constructive step in developing religious values. Therefore, it is necessary to revive local cultural values as a living laboratory for students so that they can be used as a basis for developing an attitude of religious moderation in the wider community.*

Keywords: *Local Culture, Religious Moderation, Multiculturalism.*

Abstrak. Keanekaragaman budaya, suku, bahasa tidak hanya sebagai kekayaan atau khazanah dalam hidup bersama, melainkan juga dapat mengancam persatuan, kerukunan dan keharmonisan. Konflik antar budaya, suku dan bahasa sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu berdampak negatif bukan hanya pada kehidupan antar suku, melainkan juga dalam hidup beragama. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengkaji aspek ancaman dari keanekaragaman budaya, sebagai peluang untuk membangun dan memperlambat rasa persaudaraan, cinta sesama dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai serta menghormati perbedaan sebagai modal hidup beragama dan bermasyarakat oleh siswa/siswi SMAK Bhakti Luhur Malang. Metode yang dipakai oleh peneliti ialah metode kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data ialah siswa/i kelas 1, II dan III. Peneliti memilih 3 siswa/i sebagai perwakilan dari populasi. Selain itu, juga data diambil dari guru dan kepala sekolah. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purpose sampling. Peneliti juga merujuk pada hasil penelitian yang sudah dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional agar dapat memetakan

Received September 07, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 30, 2022

* Fabianus Selatang

kebaruan dari penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya ialah wawancara terbuka. Instrumen yang dipakai oleh peneliti ialah daftar pertanyaan. Teknik analisa melalui tiga tahap yakni reduksi, display dan verifikasi data. Penulis menyimpulkan bahwa ketegangan dan konflik disebabkan karena rendahnya pemahaman dan kesadaran dalam menyikapi perbedaan suku, bahasa dan budaya. Pengembangan budaya lokal di sekolah sebagai langkah konstruktif dalam rangka mengembangkan nilai-nilai agama. Olehnya, perlu menghidupkan nilai-nilai budaya lokal sebagai laboratorium hidup bagi siswa/siswi agar dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan sikap moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci: Budaya Lokal, Moderasi Beragama, Multikultural.

LATAR BELAKANG

Tema yang diusung oleh Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2021 adalah moderasi beragama. Spirit moderasi beragama yang diambil oleh Menteri Agama RI, tentu saja bukan tanpa dasar. Di balik spirit tersebut, menteri agama ingin mengedepankan pandangan tentang agama sebagai inspirasi, value, acuan makna dalam kehidupan yang majemuk, (Al Asyhar, 2021). Oleh karena itu, agama tidak dapat dibenturkan dengan negara. Agama juga tidak dipertentangkan dengan budaya. Sebab, baik agama dan budaya memiliki tujuan yang sama yakni mewujudkan bonum commune.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan agama, budaya, suku, bahasa, ras, golongan. Wajah multikulturalisme bangsa Indonesia tidak hanya diterima sebagai anugerah dari Allah, melainkan juga pada saat yang sama dipandang sebagai tantangan bagi masyarakat Indonesia dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, hidup berdampingan dan menjunjung tinggi semangat gotong-royong. Tantangannya terletak pada dimensi pengejawantahan dalam kehidupan faktual. Sebab, konflik yang bernuansa SARA kerap terjadi baik dalam kehidupan nyata maupun dalam media sosial. Senada dengan itu, Sutrisno menyatakan bahwa ujian yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah rendahnya sikap saling menghormati keberagaman. Banyak teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu baik secara langsung maupun, juga melalui media sosial, (Sutrisno, 2019a, p. 4). Akhmadi, juga menegaskan hal yang sama. Ia menyatakan bahwa keragaman sering kali berakhir dengan konflik. Cara menyikapi perbedaan kadang kala mengalami kebuntuan yang akhirnya melahirkan perpecahan dan konflik, baik secara vertikal maupun secara horisontal, (Akhmadi, 2019). Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa tidakharmonisan terjadi karena minimnya kesadaran setiap pribadi

untuk mengelola perbedaan budaya, (Akhmadi, 2019). Pernyataan di atas, ditegaskan kembali oleh Fahri dalam “Moderasi Beragama di Indonesia” bahwasanya heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini, (Fahri and Zainuri, 2019, p. 2)

Nilai sosial dan budaya tidak hanya diperoleh dalam keluarga, tetapi juga dalam sekolah. Sekolah dilihat sebagai fasilitator yang memungkinkan nilai sosial dan budaya diterima oleh siswa/i. Mansur dalam Hayudiyani dkk menyebutkan tiga unsur yang sangat penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya dalam lingkungan sekolah. Ketiga unsur itu yakni sekolah, siswa/i dan kurikulum. Di atas semuanya itu, aspek kebebasan setiap pribadi hendaknya tetap dipertimbangkan. Kebebasan dalam menentukan kurikulum, yang sesuai dengan kebutuhan konkret siswa/i. Sekolah tidak hanya mencetak pribadi-pribadi yang kaya secara intelektual, melainkan juga terampil dalam sikap dan perilaku. Olehnya perlu ada keseimbangan antara aspek pengetahuan dan aspek moral/sikap. Dengan demikian, peserta didik tidak mengalami kesenjangan kultural akibat dari masuknya arus globalisasi seperti saat ini, (Hayudiyani, Supriyanto and Timan, 2020).

SMAK BL adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Yayasan IPI Malang. Melalui lembaga ini, para siswa/i dididik dan dibentuk agar menjadi pribadi-pribadi yang unggul, berguna bagi bangsa dan negara. Siswa/i berasal dari latar belakang budaya, bahasa, suku dan daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (dari Nias Mentawai, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Merauke).

Latar belakang budaya, bahasa, suku dan daerah yang berbeda, tidak hanya dilihat sebagai nilai positif dan sumber energi untuk menata kehidupan sosial yang harmonis, dan membangun moderasi di dalam multikultural, melainkan juga pada saat yang sama dipandang sebagai ancaman. Ancaman itu misalnya sifat individualistik, sukuistik, egoistik dan sejenisnya yang kerap kali menghantui para siswa/i.

KAJIAN TEORITIS

a. Budaya lokal

Berbicara budaya lokal ada hubungan dengan kultur sekolah. Kultur sekolah itu budaya yang dihidupi oleh seluruh sivitas sekolah yang bersangkutan. Penanaman nilai-nilai budaya lokal harus didukung oleh kultur sekolah, (Asriati, 2012). Peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, jika didukung oleh kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan pola nilai, keyakinan dan tradisi yang terbentuk melalui sejarah sekolah, (Deal dan Peterson, 1990).

Kultur sekolah pada dasarnya terdiri atas dua elemen. Elemen pertama adalah yang dapat diamati, dilihat atau di indrawi. Contohnya, gedung, tata ruang, simbol, slogan dan sebagainya. Elemen kedua adalah yang tidak dapat diamati. Elemen kedua berada di balik elemen pertama dan relatif tidak dapat diamati, tidak kelihatan, dan tidak dapat dimaknai dengan segera. Singkatnya, kultur sekolah merupakan budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan nilai unggul sekolah.

Setiap sekolah tentu memiliki budaya dan ciri khas masing-masing yang dapat dijadikan budaya turun-temurun dan dari generasi ke generasi. Budaya yang telah berlangsung dari generasi ke generasi sangat menentukan karakter suatu lembaga atau sekolah serta karakter dan sikap setiap individu yang ada di dalamnya. Hal ini membuat kita menyadari bahwa sangat penting bagi kita untuk memulai dan menanamkan hal-hal yang positif agar karakter sekolah dan peserta didik menjadi terbentuk dan terpelajar melalui budaya.

b. Multikulturalisme

Beragam konsep mengenai multikulturalisme. Multikulturalisme berkaitan dengan paham atau ideologi dan sekaligus pada saat yang sama dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan kemanusiaan manusia, (Akhmadi, 2019). Di sekolah, keberagaman dan perbedaan tentu menjadi hal yang sangat lumrah. Hal ini justru menjadi warna dalam kehidupan bersama dan menjadi suatu nilai yang dapat memperkaya relasi antara satu dengan yang lain. Kekayaan yang dapat digali dalam multikulturalisme yakni siswa/i dapat saling mempelajari bahasa, budaya, tarian, lagu, bahkan ada yang dapat mempelajari cara-cara berdoa dan adat dari daerah lain melalui temanya yang beda daerah.

Kultur sekolah dapat membangun komitmen seluruh warga sekolah untuk melakukan identifikasi diri dengan kebiasaan tertentu di sekolah. Dengan adanya kultur sekolah, semua warga sekolah diharapkan bisa memiliki komitmen dan mengidentifikasikan dirinya dengan kebiasaan yang ada dalam sekolah tersebut. Kemudian kultur sekolah juga dapat memperkuat dan memperjelas motivasi dalam diri setiap warga sekolah. Dengan adanya sistem nilai, norma, dan kebiasaan. Seluruh warga sekolah akan terbiasa untuk bekerja keras dan memiliki komitmen tinggi dalam pencapaian yang baik. Selain itu, kultur sekolah yang baik juga memperkuat proses pemecahan masalah secara kolaboratif dan pengambilan keputusan yang demokratis dan netral.

c. Moderasi beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman, (Akhmadi, 2019). Moderasi merupakan sikap toleran terhadap sesama atau lebih singkatnya sikap yang netral. Tidak terlalu ekstrem atau berlebihan dalam hidup beragama. Selain manusia sebagai tema sentral kajian mengenai budaya, juga Agama. Banyak masalah yang dihadapi oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam rangka menemukan jawaban atas setiap persoalan, manusia sering kali berpaling kepada agama. Agama dipandang sebagai jalan tengah, dan solusi di tengah kebingungan dan ketidaktahuan manusia atas berbagai persoalan yang dihadapinya. Agama menuntun setiap pemeluknya untuk menemukan jalan yang benar dan memberikan jawaban terhadap hal-hal yang bersifat metafisik serta atas pengalamannya dengan Tuhan. Olehnya setiap agama akan selalu membawa nilai-nilai yang berguna bagi manusia untuk mewujudkan hidup yang aman, damai, harmonis, (Akhmadi, 2019).

Dalam penerapan sikap ini tidaklah mudah tentu dibutuhkan kerja sama berupa sikap saling menghargai, sikap saling menghormati dan saling menjunjung tinggi persaudaraan di tengah perbedaan. Budaya di Sekolah merupakan salah satu aspek yang menentukan perilaku para siswa/i. Jika dalam sekolah telah dibiasakan sikap saling menghormati, saling toleran hingga terbentuknya sikap moderat antar siswa/i maka sikap ini akan menjadi budaya positif yang terus berkesinambungan.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan dalam praktik beragama akan menghindarkan diri dari sikap ekstra berlebihan, fanatik, sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah dikatakan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terbuka. Instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Sumber data berasal dari siswa berjumlah 4 orang, guru (1 orang) dan kepala Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) Bhakti Luhur Malang. Penentuan informan didasarkan pada peran. Siswa yang dipilih karena mereka berperan dalam bidang OSISI, guru yang berperan dalam bidang kesiswaan, dan kepala sekolah mengetahui dinamika dan desain pendidikan dalam lingkungan sekolah. Variabel yang diteliti adalah budaya lokal, moderasi beragama, multikultural.

Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2021. Selain data yang diperoleh dari wawancara, peneliti juga menggali dan mengambil dari jurnal. Instrumen yang dipakai oleh peneliti dalam melacak dan menentukan artikel jurnal yang diambil dengan menggunakan software Publish or Perish 7 (PoP). Data dari jurnal kami batasi 5 tahun terakhir. Kata kunci yang dipakai sama seperti yang dipakai saat wawancara. Analisa data melalui tiga proses/tahap, sedangkan teknik analisis data melalui dua tahap. Yang berkaitan dengan tahap analisis mencakup: (a) reduksi data sebagai proses penataan data secara sistematis berdasarkan tema-tema; (b) display data: tahap memunculkan data dalam bentuk kutipan langsung dari informan; (c) verifikasi data atau penyimpulan data. Selanjutnya, peneliti melakukan analisa dengan menggunakan metode deskriptif dan konten analisis. Hasil analisa tersebut dijadikan dasar untuk melakukan penafsiran yang dilakukan secara kontekstual. Tahapan analisis dan teknik analisis yang digunakan

memungkinkan dirumuskan kesimpulan-kesimpulan atas proses pengembangan budaya lokal dalam lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Perbedaan dalam Perspektif Siswa/i

Perbedaan itu merupakan sarana untuk membangun sikap memahami dan toleransi. Perbedaan itu mendorong manusia untuk berani melebur, masuk lebih mendalam, menghadirkan diri dalam dimensi sosial. Perbedaan itu artinya berani menyeberangi diri agar dapat hidup dengan sesama. Dalam wawancara dengan salah seorang siswa kelas X SMAK Bhakti Luhur yang berinisial MAJ, dia menyatakan bahwa:

“Saya menjalani kehidupan di tengah perbedaan suku dengan cara saling memahami dan toleransi. Awalnya saya merasa cukup sulit karena saya sendiri berasal dari latar budaya Manggarai dengan kebiasaan berbicara kasar atau suara yang cukup nyaring harus berhadapan dengan orang Nias, Jawa, Kalimantan yang bersuara kecil. Namun kendala ini dapat saya hadapi dengan cara sering bergaul dengan mereka, berbagi cerita, saling membutuhkan satu sama yang lain.

Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk memberikan warna terhadap perbedaan. Siswa berinisial S, kelas XI SMAK Bhakti Luhur menyatakan bahwa “cara untuk menyikapi perbedaan adalah dengan menaati peraturan yang sudah disepakati bersama. Selalu menghargai teman-teman yang berbeda pendapat. Bersikap sopan dan santun”. Peraturan di sekolah dipandang sebagai sarana yang sifatnya netral karena diberlakukan untuk semua sivitas sekolah. Dalam kaitan dengan peraturan, seorang guru yang berinisial TPL menyebutkan misalnya doa bersama, baik di sekolah maupun di asrama, doa angelus, dan pada momen-momen tertentu siswa dilatih untuk memimpin ibadat, dan seterusnya.

Internalisasi Nilai-Nilai Budaya

Nilai adalah itu yang diperjuangkan, dihayati dan diinternalisasi dalam kehidupan konkret. Dalam kaitan dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya, setiap siswa memiliki cara sendiri dalam menginternalisasi dan menerjemahkan nilai-nilai budaya dalam

lingkungan sekolah. Misalnya memakai pakaian adat, tarian adat dan sebagainya. Internalisasi nilai-nilai budaya lokal selalu dibangun dalam kultur sekolah. Hal ini semakin memperkuat hal yang disampaikan oleh Asriati dalam penelitian terdahulu. Dia menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai budaya lokal harus didukung oleh kultur sekolah, (Asriati, 2012).

Internalisasi nilai budaya oleh siswa/i di lingkungan sekolah SMAK Bhakti Luhur selalu dalam konteks budaya Jawa. Maksudnya, Budaya Jawa-lah yang mengikat para siswa/i yang datang dari berbagai latar belakang budaya, suku, bahasa, adat istiadat. Dalam wawancara dengan HG dan TPL, mereka menyatakan bahwa siswa/i SMAK Bhakti Luhur menghayati nilai budaya tidak terlepas dari budaya Jawa. Siswa/i ini berasal dari berbagai daerah, tetapi mereka semua telah menjadi satu budaya yakni budaya Jawa. SMAK Bhakti Luhur mengakomodasi nilai budaya melalui pelajaran bahasa Jawa.

Siswa/i SMAK Bhakti Luhur sekalipun berbeda agama tetap menjalin sikap toleransi terhadap sesama atau lebih singkatnya menciptakan sikap yang netral. Siswa/i tidak terlalu ekstrem atau berlebihan dalam hidup beragama. Justru mereka sangat bertoleransi dalam hidup baik di sekolah maupun di asrama.

Sedangkan menurut TPL “internalisasi nilai budaya di lingkungan sekolah SMAK Bhakti Luhur oleh siswa/i dengan cara membiasakan diri untuk hidup disiplin, sopan dalam berpakaian, kebersihan, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sekolah, berbudi pekerti luhur, berkarakter dan membudayakan pelayanan kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan.

Dalam menjalankan kehidupan di tengah perbedaan suku, bahasa dan budaya, MA menuturkan bahwa kehidupan di tengah perbedaan suku dibangun dalam sikap saling memahami dan bertoleransi. Namun, kadang masih mengalami kesulitan ketika menghadapi teman-teman yang berbeda suku. Senada dengan itu, S, AD, dan EM menyatakan bahwa kami selalu bersikap sopan santun terhadap teman yang berbeda pendapat dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Penghayatan nilai-nilai budaya dalam kehidupan di SMAK Bhakti Luhur menurut MA, S, AD dan EM, dengan menggunakan pakaian atau kain adat daerah saat kegiatan di sekolah. Untuk nilai budaya yang terintegrasi dalam pelajaran, MA, S dan EM mengatakan bahwa nilai budaya yang diperoleh melalui pelajaran muatan lokal sangat

membantu siswa/i untuk mengetahui adat istiadat dari berbagai suku. Sedangkan menurut AD nilai-nilai budaya terintegrasi dalam mata pelajaran seni budaya mengenai keberagaman daerah dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari hubungan antar budaya dan kehidupan sosial.

Menurut MA, S, AD dan EM mengatakan bahwa nilai budaya benar-benar membantu nilai kehidupan beragama. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup di asrama dan di sekolah di mana mereka diajarkan untuk bertoleransi dengan teman yang berbeda, suku, ras dan agama.

Nilai Budaya dan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan HG, selaku kepala sekolah SMAK Bhakti Luhur Malang berkaitan dengan adanya mata pelajaran muatan lokal dan seni budaya dalam kurikulum. HG menyatakan bahwa “mata pelajaran muatan lokal dan seni budaya ada di dalam kurikulum”. Mata pelajaran muatan lokal terinternalisasi dalam bidang administrasi, Program Terpadu Bhakti Luhur (PTBL), keperawatan, dan Pendidikan Anak Cacat (PAC). Selain itu, siswa/i (tanpa kecuali) juga menerima pelajaran bahasa Jawa. Selama ini, mata pelajaran seni budaya diberikan sesuai dengan silabus yang telah disusun oleh guru. Melalui pelajar muatan lokal, para siswa/i dibekali dalam hal membuat karya yang terinspirasi dari latar belakang budaya daerahnya masing-masing. Dalam wawancara dengan salah seorang guru yang berinisial TPL, dia menyatakan bahwa

“Sejauh yang saya amati mengenai nilai budaya lokal, siswa/i dilingkungan sekolah itu, siswa dibiasakan untuk disiplin seperti disiplin waktu masuk dan pulang sekolah, tertib dalam berpakaian, disiplin dalam hal kebersihan, tepat waktu dalam mengerjakan tugas sekolah, berbudi pekerti yang luhur, berkarakter, dilatih agar memiliki keterampilan dan membudayakan pelayanan kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan”.

Nilai-Nilai Budaya: Sumbangan Moderasi Hidup Beragama

Apakah yang dapat kita sebutkan terkait sumbangan terhadap moderasi hidup beragama dalam kaitan dengan pengembangan budaya lokal di lingkungan SMAK Bhakti Luhur? Belajar dari perbedaan, siswa/i dibekali untuk menampakkan diri dalam menghidupkan nilai-hidup agama dalam lingkup yang lebih luas. Perbedaan atau keanekaragaman budaya tidak hanya dipandang sebagai tantangan tetapi lebih dilihat

sebagai peluang dalam rangka membumikan nilai-nilai hidup beragama dalam kehidupan konkret.

Nilai-nilai budaya sangat membantu kami untuk menjalankan kehidupan beragama, demikian penuturan MAJ, siswi kelas X SMAK Bhakti Luhur. Tantangan hidup beragama, kami sadari tidak seberat yang dialami oleh siswa/i yang sekolah yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Namun, itu tidak menyulut niat dan hasrat untuk membangun hidup beragama yang harmoni. Meskipun di antara siswa/i tidak ada yang beragama selain Katolik, tetapi para siswa/i bisa belajar dari kehadiran guru di sekolah yang berasal dari agama lain, selain Katolik. Hal itu ditegaskan oleh pernyataan Kepala Sekolah SMAK Bhakti Luhur. Dia (HG) menyatakan bahwa:

“Ada beberapa guru yang tidak beragama Katolik. Para guru yang tidak beragama Katolik ini dapat menyesuaikan diri dan terbiasa dengan lingkungan SMAK Bhakti Luhur yang mayoritas siswa/i serta tenaga pendidiknya beragama Katolik. Bahkan jika dalam kegiatan seperti Misa penerimaan putra/i Bhakti Luhur ataupun pembukaan tahun ajaran baru para guru yang tidak beragama Katolik justru antusias dalam mempersiapkan misa agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar”.

Pernyataan di atas semakin menegaskan arti sebuah perjumpaan. Perjumpaan memungkinkan kita untuk meretas sekat dan konsep formalistis tentang sesama dan agama. Senada dengan itu, Pieter and Titaley menegaskan bahwa “Perjumpaan-perjumpaan tersebut dengan sendirinya dapat membuka gerbang untuk terciptanya sebuah relasi atau hubungan yang unik di antara mereka, (Pieter and Titaley, 2014)

b. Pembahasan

1) Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah konsepsi yang membangun sikap netral atau tidak ekstrem serta toleran dalam hidup beragama. Menurut Akhmadi 2019 moderasi beragama merupakan sebuah sikap moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif), (Sutrisno, 2019b).

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, (Rahayu and Lesmana, 2019).

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam beragama, (Syatar, Amiruddin and Rahman, 2020). Moderasi beragama dapat dimengerti sebagai suatu sikap yang netral atau suatu sikap yang tidak berlebihan dalam hidup beragama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan S yang menuturkan bahwa

“Saya harus siap menghadapi berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda dari teman-teman lainnya. Untuk itu saya harus siap berproses bersama teman-teman saya, saya mempelajari setiap karakter dari teman-teman saya dan juga hal yang paling saya sukai adalah belajar tentang adat istiadat dari teman saya. Dengan begitu saya bisa menyesuaikan diri dengan mereka.”

Moderasi sesungguhnya sebuah sikap yang dapat menjadikan individu memiliki sikap toleran dan rukun dalam menjalin relasi dengan sesama yang berbeda keyakinan. Seperti yang telah diisyaratkan sebelumnya sesungguhnya moderasi dapat menjadi solusi di tengah ekstremnya kehidupan beragama dewasa ini. Setiap orang harus memprioritaskan sikap moderat dalam beragama.

Untuk mencapai sikap moderat tentu bukanlah hal yang mudah. Ada banyak tantangan dalam mencapai sikap yang moderat. Hal ini dapat dicapai dengan sikap terbuka. Sikap terbuka ialah sikap individu yang mau menerima ide-ide baru dari orang lain, memiliki rasa toleransi yang tinggi, menerima kritik dan saran serta membuka diri terhadap lingkungan. Selain sikap terbuka sikap moderat dapat dicapai dengan pola pikir yang rasional yaitu kemampuan seseorang untuk menarik kesimpulan yang berdasar dan dapat dibenarkan atau didukung oleh data, aturan, dan logis. Selanjutnya sikap moderat juga harus dilandasi sikap rendah hati yakni dengan berani mengakui bahwa agama sendiri bukanlah agama yang paling benar melainkan memandang semua agama baik adanya.

2) **Multikultural**

Multikultural berasal dari kata multi dan kultur. Multikultural adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan orang per orang atau perbedaan budaya, seperti perbedaan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik, Wikipedia (Oktober 2021).

Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai ideologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi, (Akhmadi, 2019)

Saat mendengar kata budaya yang terlintas di pikiran kita tentu saja tarian-tarian, adat istiadat suatu daerah, pakaian adat, rumah adat, lagu-lagu daerah atau ritual peninggalan masa lalu. Budaya juga dapat diartikan sebagai cara hidup yang ada pada sekelompok manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan istilah sering kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Budaya dapat didefinisikan sebagai desain kelompok sosial untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya juga terdiri dari simbol dan interpretasi sekelompok manusia. Misalnya penggunaan kalung salib pada orang-orang yang beragama Nasrani. Penggunaan kalung salib ini merupakan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Budaya adalah kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga meliputi organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengungkapkan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk komunikasi yang khas dalam anggota masyarakat. Kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi.

Kebudayaan memberi pengetahuan dan ide untuk berperilaku. Melalui budaya setiap individu menjadi tahu arah perilaku yang baik. Pada dasarnya budaya dan lingkungan adalah kedua elemen yang tak dapat dipisahkan, di mana budaya pasti direalisasikan dan dihidupkan dalam lingkungan. Contoh konkret yang dihidup di lingkungan sekolah adalah pembiasaan doa bersama, doa-doa pokok Gereja, menanti aturan di asrama dan seterusnya. Hal itu, ditegaskan kembali oleh TPL yang menyatakan bahwa “sejauh yang saya amati selama ini, siswa/i dibiasakan mengawali dan mengakhiri

kegiatan dengan doa bersama, dan pada jam 12 siang mereka berdoa Angelus bersama, serta pada momen tertentu siswa/i dilatih untuk memimpin ibadat”.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rancangan kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara, (Banks, 2001). Multikultural memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. Dalam Pendidikan Multikultural ini akan diungkap pula aktivitas kebudayaan masa lalu, kini dan masa mendatang.

Multikultural dapat membentuk karakteristik siswa/i yang ada di SMAK Bhakti Luhur Malang. Melalui budaya sekolah yang senantiasa membiasakan siswa/i untuk disiplin dalam berpakaian, kebersihan, tugas sekolah, berbudi pekerti luhur, berkarakter dan membudayakan pelayanan kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan dapat membentuk peserta didiknya menjadi lebih berintegritas dan berkarakter.

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses yang tidak serta-merta, melainkan proses bagi siswa/i yang diakomodasikan oleh kurikulum dan guru SMAK Bhakti Luhur Malang melalui pelajaran. Jadi tujuan pendidikan multikultural untuk mempelajari latar belakang sejarah, bahasa, dan karakteristik budaya dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

3) Budaya lokal

Kultur sekolah itu budaya yang dihidupkan oleh seluruh sivitas sekolah yang bersangkutan. Penanaman nilai-nilai budaya lokal harus didukung oleh kultur sekolah, (Asriati, 2012). Kultur sekolah yang dihidupkan oleh siswa/i SMAK Bhakti Luhur, misalnya

“Siswa dibiasakan untuk disiplin seperti disiplin waktu masuk dan pulang sekolah, tertib dalam berpakaian, disiplin dalam hal kebersihan, tepat waktu dalam mengerjakan tugas sekolah, berbudi pekerti yang luhur, berkarakter, dilatih agar memiliki keterampilan dan membudayakan pelayanan kasih terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan”.

Dalam arti itulah, peneliti melihat bahwa penanaman nilai-nilai budaya dalam diri siswa/i sangat kuat. Berkenaan dengan itu, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya itu tumbuh dan berkembang sejalan dengan kultur sekolah. Olehnya, nilai-nilai budaya itu dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dalam setiap lingkungan tentu memiliki budaya yang senantiasa dilestarikan. Demikian pula dengan SMAK Bhakti Luhur Malang. Budaya- budaya yang ada di SMAK Bhakti luhur Malang merupakan tradisi turun-temurun yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Budaya ini berhasil menjadi jati diri dan membentuk karakter para peserta didik. Siswa/i SMAK Bhakti Luhur Malang yang memiliki latar belakang suku dan daerah yang berbeda. Pada awalnya merasa tidak mudah hidup berdampingan dan berkomunitas dengan orang-orang yang berbeda daerah. Namun dengan fasilitas mata pelajaran serta budaya yang ada di sekolah maka sikap moderat yang menghasilkan toleransi baik antar agama maupun di tengah multikultural pun tertanam dalam diri siswa/i SMAK Bhakti Luhur Malang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multi-budaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapa pun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Dengan demikian sangat diperlukan dalam mengembangkan budaya lokal di lingkungan sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) Bhakti Luhur Malang. Wawasan multi-budaya bagi siswa-siswi menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa dalam budaya lokal sehingga ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa hal tersebut dalam lingkungan pendidikan tetap juga dikembangkan oleh siswa/i di SMAK Bhakti Luhur, melalui mata pelajaran muatan lokal yang diberikan kepada para siswa di antaranya PAC, PTBL, keperawatan, Seni Budaya dan Sejarah.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019) 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), pp. 45–55.
- Asriati, N. (2012) 'Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan sosiologi dan humaniora*, 3(2), pp. 106–117.
- Al Asyhar, T. (2021) 'Moderasi Beragama di Tangan Gus Menteri Yaqut'. Available at: <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-di-tangan-gus-menteri-yaqut-kde9z>, diakses tanggal, 17 September 2021.
- Fahri, M. and Zainuri, A. (2019) 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar*, 25(2), pp. 95–100.
- Hayudiyani, M., Supriyanto, A. and Timan, A. (2020) 'Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal', *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), pp. 102–109. Available at: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Pieter, J. and Titaley, J. A. (2014) 'Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia', *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, pp. 19–65.
- Rahayu, luh riniti and Lesmana, putu surya wedra (2019) 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar*, 25(2), pp. 95–100.
- Sutrisno, E. (2019a) 'Actualization of Religion Moderation in Education Institutions', *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), pp. 323–348.
- Sutrisno, E. (2019b) 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), pp. 323–348.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M. and Rahman, A. (2020) 'Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), pp. 1–13.
- Thobib Al Asyhar, Moderasi Beragama di Tangan Gus Menteri Yaqut, dalam <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-di-tangan-gus-menteri-yaqut-kde9z>, diakses tanggal, 17 September 2021